

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa banyak perubahan dalam memasuki pasar bebas sehingga menciptakan tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan. Hal ini menimbulkan tantangan sendiri bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat bertahan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk harus bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan kegiatan operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan (Riyadi, 2018). Kinerja perusahaan dan manajemen berhubungan dengan informasi akuntansi, yang merupakan kebutuhan paling dasar dalam proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang membahas tentang kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan produk akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan adalah media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen, sedangkan

pihak eksternal yaitu pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan (Amanza, 2012).

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dapat berimbas pada ketidakstabilan laba perusahaan. Persaingan tersebut menyebabkan laba suatu perusahaan yang tinggi bisa saja menurun secara drastis pada periode berikutnya, hal ini mengakibatkan lahan investasi menjadi tidak aman bagi investor. Sehingga, manajer dapat menyimpulkan bahwa laba perusahaan sangat penting dan menjadi fokus utama yang diperhatikan dalam laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa memengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan jasa/barang)(Suwardjono, 2005:464).

Belakangan ini, ukuran laba biasanya cenderung menjadi perhatian dibandingkan ukuran lainnya pada laporan laba rugi, hal ini dapat menjadi penyebab manajer melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) pada laporan keuangannya, yaitu dengan melakukan perekayasaan laba atau

manajemen laba. Menurut Subramanyam dan Wild (2013)terdapat tiga jenis manajemen laba yaitu manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang. Perekayasaan laba merupakan salah satu perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh manajer. Sehingga bentuk dari perekayasaan laba yang sering dilakukan manajer adalah perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Belkaoui, (2006:73) perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode kurang menguntungkan.Perataan laba juga merupakan suatu perilaku yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Positive Accounting Theory* bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas (kepuasan/kesenangan) mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi mereka, sehingga terkait juga dengan kemakmuran mereka (Belkaoui, 2001:108).

Terdapat beberapa alasan manajemen melakukan perataan laba yaitu untuk memenuhi target internal, dan agar laporan keuangan seolah-olah nampak baik demi kepentingan perusahaan(Arum, dkk., 2017). Kecurangan manajemen pada praktik perataan laba biasanya dengan melakukan perubahan akun-akun pada

laporan keuangan secara sadar, sehingga menghasilkan informasi financial perusahaan yang dapat mengelabui investor dan pemegang saham.

Alexandri(2014)mengungkapkan bahwa adapun tujuan perusahaan dalam melakukan *income smoothing* adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan presepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.

Fenomena adanya praktikincome *smoothing* dapat dilihat dari hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) tahun 2018. Laporan keuangan tersebut menjadi polemik antara manajemen Garuda dengan dua orang komisaris perusahaan yang menolak laporan tersebut karena dinilai janggal ketika Garuda membukukan laba “tidak wajar” ditahun 2018.

Menurut dua komisaris yakni Chairil Tanjung dan Dony Oskaria, laporan keuangan GIAA janggal karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Pada laporan keuangan GIAA 2018, perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp 11,3 miliar (kurs Rp 14.000), hal ini lantaran piutang GIAA dari PT. Mahata Aero Teknologi yang belum dibayar sebesar US\$ 233,13 juta dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan keuangan tersebut. Sehingga pencatatan tersebut membuat pos laba bersih mencapai keuntungan. Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar Rp 1,6 triliun (kurs Rp 14.600). Jika ditelusuri lebih detail, perusahaan yang resmi berdiri pada 21

Desember 1949 dengan nama Garuda Indonesia Airways ini semestinya mengalami kerugian di tahun 2018 (m.detik.com).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan menggelembungkan laba atau meratakan laba usaha Garuda agar terlihat stabil dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan cara menggabungkan piutang usaha yang belum dibayar untuk memaksimalkan pencatatan pendapatan agar terlihat stabil dan memenuhi target laba yang diinginkan. Ini dikarenakan GIAA merupakan maskapai terbesar milik pemerintah Indonesia yang biasanya cenderung menjadi sorotan banyak masyarakat (kontan.co.id, 2019).

Fenomena praktik perataan laba juga terlihat pada kasus skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar \$ 1,2 milyar selama beberapa tahun terakhir dari akhir tahun 2015, hal ini disebabkan adanya tekanan divisi bisnis untuk memenuhi target laba yang sulit. Sehingga Toshiba melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugiannya. Akibat skandal tersebut, saham Toshiba turun sekitar 20%. Nilai perusahaan pun hilang sekitar \$13,4 milyar, dan para analisis memperkirakan saham Toshiba akan terus menurun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Serta delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan (*intergrity-Indonesia.com*, 2017). Dari beberapa kasus tersebut dapat disimpulkan

bahwa tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada akhirnya dapat merugikan perusahaan itu sendiri di masa yang akan datang.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, beberapa diantaranya yaitu nilai perusahaan, sektor industri, dan risiko keuangan. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan harga suatu perusahaan yang dijual oleh pemilik kepada calon pembeli yang akan membeli perusahaan tersebut (Riyadi, 2018). Untuk membentuk citra perusahaan yang baik maka nilai perusahaan harus stabil bagi investor. Jika nilai perusahaan yang dimiliki bernilai tinggi dan stabil maka perusahaan tersebut biasanya cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*), sehingga investor menilai perusahaan tersebut memiliki tingkat kestabilan laba yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi juga dapat menarik arus sumber daya dan investor dengan mudah kedalam perusahaan, tingkat variabilitas serta risiko saham menjadi rendah, dan perusahaan dapat melakukan keputusan strategis jangka panjang (Arum, dkk., 2017).

Pada penelitian Sari (2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, hal ini sejalan dengan pernyataan (Cendy, 2013), (Lathifah, dkk., 2015), (Saputri, dkk., 2017) dan (Arum, dkk., 2017). Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Suryaningsih (2017) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, pernyataan ini juga didukung oleh penelitian (Noviana, 2012), (Pratama, 2012), (Anggriani, dkk., 2016), dan penelitian (Riyadi, 2018).

Sektor industri merupakan salah satu faktor penyebab perataan laba. Menurut Setyaningtyas (2014), setiap sektor industri baik sektor utama, manufaktur, dan jasa memiliki informasi laba yang berbeda-beda sesuai dengan rata-rata industrinya, sehingga perusahaan dengan sektor industri yang berbeda-beda akan melakukan perataan laba yang berbeda-beda pula. Pada penelitian Setyaningtyas (2014) menyatakan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap *income smoothing*, pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Herni dan Susanto, 2008) dan (Sary, 2017). Sedangkan penelitian dari Nazira dan Ariani (2016) menyatakan bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, pernyataan ini juga didukung oleh (Kuswara, 2016) yang menyatakan sektor industri juga tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan keuangan, salah satunya adalah penggunaan utang. Risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Noviana, 2012). Dalam teori akuntansi positif terdapat hipotesis yang berhubungan dengan risiko keuangan yaitu *the debt/equity hypothesis (debt covenant hypothesis)* yang menyatakan perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, manajer perusahaan akan cenderung memanipulasikan laba perusahaan atau melakukan praktik *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang mempunyai *debt to equity* yang tinggi akan mengalami tingkat kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur (Setyaningtyas, 2014).

Pada penelitian Sari(2016) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, hal ini sejalan dengan penelitian (Noviana, 2012), (Amanza, 2012), dan (Anggriani, dkk., 2016). Sedangkan penelitian Suryaningsih(2017) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, pernyataan ini juga didukung oleh penelitian (Herni dan Susanto, 2008), (Pratama, 2012), (Lathifah, dkk., 2015), (Septiani, 2015),(Sidartha dan Erawati, 2017), dan (Sary dan Oktavia, 2019).

Berdasarkan faktor-faktor yang dijelaskan diatas, peneliti menggunakan faktor tersebut untuk mengetahui apakah nilai perusahaan, sektor industri, dan risiko keuangan berpengaruh atau tidak terhadap *income smoothing*. Selain itu masih adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor seperti nilai perusahaan, sektor industri, dan risiko keuangan yang mempengaruhi *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Setyaningtyas, 2014) dan (Sari, 2016). Penelitian (Setyaningtyas, 2014) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan penelitian (Sari, 2016) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian Setyaningtyas(2014) memiliki objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Sedangkan objek penelitian Sari(2016) juga perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

Peneliti memilih perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2014-2018 sebagai lokasi penelitian. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi termasuk kedalam golongan sektor industri jasa yang bergerak dibidang pembangunan dan penyediaan sumber energi, transportasi, telekomunikasi, serta konstruksi non pembangunan, perusahaan yang termasuk kedalam sektor ini berjumlah 60 perusahaan (www.sahamok.com). Peneliti menggunakan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dikarenakan pada sektor ini terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba untuk menghasilkan laba yang stabil dimata investor, sektor ini juga menjadi faktor kunci untuk mendukung pembangunan nasional. Investasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di suatu negara memiliki hasil yang sangat tinggi, sehingga dapat berperan untuk menghasilkan stimulasi pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut.

Alasan melakukan penelitian ini karena terdapat keanekaragaman hasil dari penelitian terdahulu. Selain itu, penggunaan variabel independen sektor industri yang masih sedikit dalam penelitian tentang *income smoothing*. Periode penelitian pada tahun 2014-2018 digunakan untuk memperbarui penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh nilai perusahaan, sektor industri, dan risiko keuangan terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor infratraktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Sektor Industri berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Risiko Keuangan berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*.
2. Pengaruh Sektor Industri terhadap *Income Smoothing*.
3. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap *Income Smoothing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat mengambil gelar sarjana akuntansi, serta memperdalam ilmu penulis mengenai bagaimana pengaruh

nilai perusahaan, sektor industri, dan risiko keuangan terhadap *income smoothing*.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau sebagai informasi dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan terutama dalam membuat keputusan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan masukan, referensi dan literatur bagi kalangan mahasiswa dan akademis dalam menambah wawasan dan pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah tentang pengaruh nilai perusahaan, sektor industri, dan risiko keuangan terhadap *income smoothing*, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang mendukung penelitian dan penelitian terdahulu, serta diuraikan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi

operasional dan pengukuran variabel, teknik pengujian data dan teknik pengujian hipotesis.

4. BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan deskripsi dari objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil analisis dikaitkan dengan teori yang berlaku.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dari peneliti yang dilakukan serta saran untuk penelitian selanjutnya.